

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehidupan sosial. Manusia individu itu berbaaur dalam kehidupan bersama. Dengan demikian apapun yang dibuatnya, akan berpengaruh serta memiliki arti bagi masyarakat pada umumnya. Namun, sebaliknya apapun yang terjadi dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi setiap individu yang ada di dalamnya¹.

Kita sebagai makhluk sosial setiap hari selalu bertemu dengan seseorang. Sering kali setiap kita bertemu dengan seseorang, seseorang yang kita kenal ataupun tidak kita kenal di jalan ataupun ditempat lainnya selalu mengucapkan kalimat *salam*, *Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*, yang memiliki arti “semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah padamu.” Dalam syarah kitab Riyadhus Shalihin, Al-Utsaimin mengungkapkan bahwa *as-Salam* memiliki arti do’a yaitu do’a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan.

Di dalam Al-Qur’an, kata *as-Salam*, mempunyai lebih dari satu makna, al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab, dan kemukjizatan

¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.51

bahasa al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Kata salam mempunyai banyak arti, sesuai dengan perbedaan bentuk huruf-hurufnya. Kata *sallama* bermakna “mengucapkan salam penghormatan kepada orang lain”, sebagaimana halnya juga bermakna “tunduk dan patuh”. Ia juga bermakna menyelamatkan². Salam sekilas seperti ucapan biasa. Tetapi, di dalamnya memiliki arti yang besar. Salam biasa dijadikan identitas seorang Muslim ketika bertemu dengan saudara yang seagama atau seiman.

Perdamaian merupakan salah satu dasar hukum yang menjadi konteks hukum dasar Muslim serta non-Muslim, karena didalam ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis yang menjadi asas agama Islam terdapat batas-batas pada kondisi tertentu seperti fitnah, permusuhan karena perbedaan keyakinan, dan keberlangsungan dakwah Islam itu sendiri. Menjunjung tinggi adalah salah satu cerminan toleransi dari agama Islam yang memperhatikan kaum minoritas dari hak haknya yang dapat terealisasi melalui pembuatan perjanjian damai atas suatu kelompok yang berdiam di tempat yang mayoritas agama Islam³

Islam adalah agama *samawi* yang dihadirkan Allah SWT sebagai sumber keselamatan, rahmat, perdamaian serta kesejahteraan bagi pemeluknya, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata *Islam*, yang merupakan masdar (akar kata) dari kata kerja *aslama* dalam lughat Arab, mempunyai interpretasi yang sangat dalam dan

² Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu' Al-Qur'an*, (Jakarta : t.p, t.t) h. 20

³ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Makassar : Erlangga, 2014) h. 60-61

elegan, yakni sikap kepasrahan dan tunduk patuh dari seorang hamba terhadap otoritas mutlak yang dimiliki Khaliq-nya, Allah SWT dan kesanggupan melaksanakan segala aturan-aturan (syariat)-Nya untuk sebuah keabadian hidup di akhirat yang selamat dan damai, sebagaimana janji-Nya⁴.

Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya agar selalu saling menghormati dan memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan serta menjaga kesucian dan kebenaran ajaran Islam. Dengan demikian, Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya agar hidup toleransi terhadap seluruh agama. Sesungguhnya Islam hadir sebagai *rahmat lil'alam* untuk alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam permasalahan⁵.

Menurut Istilah (terminology), toleransi yaitu bersikap meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda serta atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Maka, sikap toleransi beragama merupakan sikap sabar dan menahan diri bertujuan tidak mengganggu serta tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

⁴ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama*, (Kediri: Nayrul'Ilmi Publishing, 2012) h. 1

⁵ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 2 (Juli-Desember, 2015), h. 125

Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka serta mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain setelah selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing⁶.

Seorang muslim yang penuh cinta akan dapat menerima perbedaan pendapat dan keyakinan, sebab dia benar-benar menghayati pesan agama bahwa perbedaan pendapat di antara umat adalah bentuk kasih sayang (*ikhtilafu ummati rahmah*). Spirit profetik ini menegaskan bahwa cinta dan kasih sayang adalah sumber toleransi. Toleransi merupakan unsur yang paling penting dari sistem moral. Toleransi mengajarkan kita bagaimana

⁶ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009) h. 15

cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, pandangan dunia, ideologi, etnis, maupun kepercayaan⁷.

Dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah (2) Ayat 256 tentang seruan toleransi

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui⁸.”*

Menurut keterangan sebab turunnya, ayat ini diturunkan kepada penduduk Anshar di Madinah. Pada saat itu, banyak dijumpai di kalangan penduduk Anshar yang memiliki anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka telah menjadikan anak-anak mereka penganut agama Yahudi atau Nasrani, dua agama yang telah mendahului Islam. ketika Allah menyampaikan risalah Islam kepada nabi Muhammad dan umatnya, penduduk Anshar ini mempunyai keinginan untuk memaksa anak-anak mereka yang sudah beragama Yahudi dan Kristen itu agar masuk dan memeluk agama baru, Islam. Sebagai jawaban dan penjelasan

⁷ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleransi Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011) h. 151-152

⁸ QS. al-Baqarah (2) : 256

atas keinginan mereka untuk mengonversi putra-putri kepada Islam, kemudian turunlah ayat ini. Intinya Allah melarang mereka melakukan pemurtadan secara paksa terhadap anak-anak tersebut agar pindah ke agama lain.

Di Negara Indonesia terdapat 6 agama yang diakui masyarakat diantaranya Agama Islam, Hindhu, Budha, Katholik, Kristen, dan Konghucu. Mereka diberi kebebasan untuk memeluk agama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga selalu berdampingan dengan non-Muslim. Sebab itu, kita tidak mungkin lepas berinteraksi dengan non-Muslim. Disamping itu, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan. Tetapi, apakah Islam memberikan perlakuan yang sama terkait etika antar Muslim dan etika terhadap non-Muslim terutama terkait memberi dan menjawab salam.

Dalam kehidupan bersosial tidak dapat dipungkiri selalu ada gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras ataupun agama. Untuk menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat sehingga diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai, agar gesekan-gesekan yang menimbulkan pertengkaran dapat dihindari.

Adapun dampak negatif yang dirasakan masyarakat apabila sikap toleransi tidak tertanam di lingkungan masyarakat yaitu terjadinya perpecahan bangsa karena konflik sosial dalam masyarakat. Timbulnya sikap merendahkan kebudayaan lain yang menyebabkan konflik antar

kelompok. Hal-hal tersebut menyebabkan terjadinya kemunduran suatu bangsa dan negara. Terdapat sebuah hadis Nabi saw yang melarang umatnya untuk memulai salam kepada non-Muslim ketika bertemu. Hadis tersebut berbunyi.

٢١٦٧- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَبْدَءُوا
الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى
أَضِيقِهِ))

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح و حَدَّثَنَا أَبُو
بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ
حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمُ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ : ((إِذَا
لَقِيتُمُ الْيَهُودَ)) وَفِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ وَفِي
حَدِيثِ جَرِيرٍ : ((إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ)) وَلَمْ يُسَمَّ أَحَدًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd .Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Azīz yaitu Ad Darawardī dari Suhaīl dari Bapaknya dari Abū Huraīrah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit." Dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad b. Al Muthanā: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad b. Ja'far: Telah*

menceritakan kepada kami Shu'bah: Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain: Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bkar b. Abū Shaibah dan Abū Kuraīb keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān: Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhāir b. Ḥarb Telah menceritakan kepada kami Jarīr seluruhnya dari Suhaīl melalui sanad ini. Dan di dalam Hadits Waki' disebutkan: 'Apabila kalian bertemu dengan orang Yahudi.' Sedangkan dalam Hadits Ibnū Ja'far dari Shu'bah dia berkata mengenai ahlu kitab juga di dalam Hadits Jarīr dengan lafazh: 'Apabila kalian bertemu dengan mereka.' (tanpa menyebutkan salah seorang di antara mereka).”⁹

Pakar Tafsir al-Qur’an asal Indonesia, Prof. M.Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Islam yang Saya Pahami*, hadis tersebut tidak ditujukan untuk seluruh orang Yahudi, Narani, atau non-Muslim lainnya. Terdapat banyak riwayat baik secara lisan ataupun praktik hidup Rasulullah saw yang memberikan contoh keramahan terhadap non muslim. Maksud dari hadis tersebut, larangan tidak diperbolehkan mengucapkan salam ditujukan untuk mereka yang non muslim memusuhi Islam¹⁰.

Di dalam literatur kitab fiqh klasik dijelaskan, mengucapkan salam kepada seorang kafir hukumnya tidak diperbolehkan alias haram. Bahkan menurut Syaikh Abdullah asy-Syarqawi, sunah hukumnya

⁹ Imam Muslīm b. al-Ḥajjaj, *Saḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), IV : 413.

¹⁰ <https://m.republika.co.id/berita/qm0u14430/bolehkah-mengucapkan-salam-kepada-nonmuslim>
dikutip 15 Juni 2021 pukul 11:07

menarik kembali salamnya jika sudah terlanjur diucapkan. Dan menurut sebagian ulama yang lain mengatakan wajib dicabut¹¹

Dari latar belakang diatas, maka penulis merasa perlu untuk membahas hal tersebut dengan judul **“REKONSTRUKSI MAKNA HADIS LARANGAN SALAM KEPADA NON MUSLIM (Upaya untuk Memperkuat Toleransi Antar Umat Beragama)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka muncullah beberapa konsep yang perlu dikaji lebih lanjut, diantaranya:

1. Bagaimana memaknai hadis yang melarang ucapan salam kepada non muslim?
2. Bagaimana rekonstruksi pemaknaan hadis tentang larangan salam?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud menyajikan kajian hadis seputar mengucapkan salam kepada Non-Muslim dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna hadis yang melarang ucapan salam kepada non muslim.

¹¹ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama, Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Kediri: Nayrul'ilmu Publishing, 2012) h. 70

2. Menjelaskan rekonstruksi pemaknaan hadis tentang larangan ucapan salam kepada non muslim.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan khususnya dalam bidang hadis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademik

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan dunia pendidikan Islam. Serta, Fakultas memiliki karya ilmiah yang dijadikan bahak kajian khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Hadis .
- b. Secara praktis, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Ujian Akhir, guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Hadis.

2. Kegunaan Non-Akademik

- a. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahnya wawasan pengetahuan bagi penulis dan para pengkaji keilmuan khususnya mahasiswa Prodi Ilmu Hadis terkait kajian hadis tematik. Serta menjadi acuan dalam pemahaman makna dari suatu hadis.
- b. Adanya penelitian terkait mengucapkan salam kepada Non-Muslim menjadi acuan penulis untuk bersikap sebagaimana harusnya.

E. Telaah Pustaka

Guna menentukan letak atau posisi permasalahan utama yang akan dikaji, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah diteliti berupa skripsi dan jurnal tentang toleransi dalam perspektif hadis.

1. Skripsi berjudul **“Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik)”** Karya Sifah Fauziah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Skripsi ini berisi Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, seperti halnya yang dicontohkan oleh Nabi. Sikap yang dicontohkan Nabi seperti ketika jenazah Yahudi diusung, sikap Asma kepada Ibunya yang musyrik, dan menyambung silaturahmi terhadap non-muslim. Melihat dari sikap yang dicontohkan Nabi, umat Muslim dianjurkan memberikan wajah yang ramah, toleran, menghargai keragaman.
2. Skripsi berjudul **“Konsep Toleransi Perspektif Hadits (Kajian Tematik dalam *Kutub al-Tis’ah*)** Karya Ilham Fadhilah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, 2014. Skripsi ini berisi sikap toleransi yang dimiliki Rasulullah SAW yang perlu dimiliki juga setiap umat muslim. Sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan. Sikap toleransi yang dimiliki Rasulullah SAW yang termuat dalam hadis, penulis menspesifikasikan kitab hadis yang diteliti adalah kitab-kitab hadis yang termasuk dalam *kutub al-Tis’ah*. Fokus kajian penulis adalah

hadis-hadis terkait sikap toleransi yang dimiliki Rasulullah SAW yang dikaji dalam kitab *Kutubu al-Tis'ah*.

3. Jurnal Penelitian berjudul **“Toleransi Antarumat Beragama Dalam Perspektif Hadis”** Karya Yenni Rahman Dosen tetap STAIDA Payakumbuh. Jurnal ini berisi sikap toleransi memberikan kebebasan dan menghargai orang lain. Pemahaman ulama Ibn Hajar al-‘Asqalani terkait toleransi antar umat beragama berdasarkan hadis Nabi bahwa anjuran toleransi umat Muslim dan meninggalkan kekikiran, selain itu juga anjuran tidak saling mempersulit terhadap sesama manusia. Hadis yang dipaparkan penulis adalah hadis riwayat al-Bukhari. Fokus kajian penulis adalah pemahaman ulama Ibn Hajar al-‘Asqalani tentang hadis sikap toleransi.
4. Jurnal penelitian berjudul **“Toleransi Dalam Islam”** Karya Nurliana Damanik, M. Ag, 2019. Jurnal ini berisi ajaran toleransi menurut islam, penulis menjelaskan ajaran toleransi yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis.

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan penelitian rekonstruksi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang larangan salam kepada non muslim (upaya membangun moderasi dan toleransi antar umat beragama). Dalam penelitian ini penulis memaparkan terkait pemahaman makna tidak hanya secara tekstual, namun pemahaman makna secara kontekstual. Dalam pembahasan, kasus yang akan menjadi pembahasan utama penelitian yaitu tentang sebuah hadis mendahului ucapan salam

kepada non-Muslim dengan landasan Hadis Riwayat Muslim dengan fokus kajian penelitian analisis matan hadis. Perbedaan dari hasil review penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas keseluruhan sikap toleransi yang diajarkan Nabi saw.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan metode penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*). Pengumpulan data-data penelitian berasal dari materi tertulis seperti buku, artikel, jurnal, kitab, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penulisan skripsi penulis. Pendekatan yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2. Data dan sumber data

a. Data primer

Dalam melakukan penelitian, penulis membutuhkan sumber data primer yang dijadikan pedoman utama penelitian. Sumber data primer yang digunakan penulis diantaranya Kutubu al-Tis'ah dan Kitab-Kitab Syarah Hadis.

b. Data sekunder

Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis untuk mendukung penelitian ini diantaranya buku-buku yang sesuai

dengan tema, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah *library research* maka teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti kitab, buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan penulis untuk penelitian ini yaitu dengan melakukan tahrij hadis. Mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis dengan satu tema secara lafadz ataupun makna.

d. Analisis data

Data yang terkumpul kemudian di paparkan secara *deskriptif-analitis*. Mendiskripsikan data penelitian secara jelas dan menganalisis data tersebut. Objek penelitian terfokus pada satu tema, maka penelitian ini menggunakan *metode maudhu'i* dengan langkah-langkah berikut ini :

1. Menentukan tema
2. Mengumpulkan hadis-hadis
3. Mengkritisi sanad dan matan

4. Melacak *asbab al-wurud*
5. Analisis linguistik
6. Pemaknaan terhadap kandungan hadis

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori terdiri dari toleransi meliputi pengertian toleransi, moderasi, pengertian non-Muslim, mukhtalif hadis.

Bab ketiga adalah kajian teoritik terdiri pembahasan Hadis-hadis tentang salam, takhrij hadis, syarah hadis, pemahaman hadis tentang larangan salam, toleransi.

Bab keempat adalah Rekonstruksi makna larangan salam dan aktualisasi hadis dalam konteks Ke-Indonesiaan.

Bab kelima Penutup berisi simpulan, kemudian rekomendasi – teoritis (keberlanjutan kajian)-praktis (bagaimana hadis-hadis tersebut di amalkan).